

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Muhammad Kevin Aprilio, Nurhayati
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

muhammadkevin1749@gmail.com, nurhayatikanom485@gmail.com

Abstract — This study to provide empirical evidence on the effect of solvency ratio on financial distress in telecommunication deposit companies in listed on the IDX. Solvency ratio used a measuring instrument with the formula Debt Ratio. This study uses secondary data obtained from the company's website www.idx.co.id. The population used in this study were telecommunication sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 3 years starting from 2015 to 2018. Meanwhile, the research sample was determined using the purposive sampling method, so that 14 sample companies were obtained. The analysis used in this study is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the solvency ratio has a significant effect on financial distress conditions. For further research, it is suggested to expand the sample of companies, replace the measurement variable, and replace or add independent variables.

Keywords — Ratio solvency, financial distress

Abstrak — Penelitian ini ditujukan untuk memberikan hasil bukti empiris tentang pengaruh solvabilitas terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Rasio Solvabilitas digunakan alat ukur dengan rumus *Debt Ratio*, Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 14 perusahaan sampel. Analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Bagi penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas sampel perusahaan, mengganti pengukuran variable, dan mengganti atau menambahkan variable independen.

Kata Kunci — Rasio Likuiditas, *Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan dengan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya melalui kegiatan yang dilakukannya. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dapat menjadikan pertimbangan oleh para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan itu. Sehingga perusahaan hendaknya dapat meningkatkan kinerja dan kualitas laporan keuangan agar tidak mengalami

penurunan keuangan. Laporan keuangan memiliki peran sangat penting, bukan hanya untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan dapat menjadi sebuah bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada publik berupa sebuah laporan tahunan.

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk mendapat keuntungan (*profit*). Seiring dengan perkembangan perusahaan menuntut untuk adanya tambahan modal. Dengan didirikannya pasar modal bisa dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan menggunakan sebuah annual report atau laporan keuangan tahunan. Baik investor dan kreditur akan melihat laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum menanamkan investasi di perusahaan itu.

BEI (Bursa Efek Indonesia) telah mencatatkan ada 600 perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Dengan adanya BEI baik pemegang saham maupun masyarakat dapat memantau pergerakan dan kinerja keuangan perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Salah satu manfaat perusahaan menjadi *go-public* adalah memperoleh sumber pendanaan baru. Perolehan dana dapat melalui penjualan kepada publik, mempermudah akses perbankan, dan mempermudah perusahaan agar dapat memasuki pasar modal melalui sebuah penerbitan surat utang baik dalam jangka waktu yang Panjang maupun pendek.

Namun begitu tidak kalanya perusahaan *go-public* selalu mendapatkan keuntungan. Sering kala keuntungan yang didapat oleh beberapa perusahaan tidak dapat memenuhi apa yang menjadi ekspektasi yang diharapkan oleh investor dan pemilik perusahaan. Jatuh bangun perusahaan memang suatu hal yang akan sering terjadi pada perusahaan. Tetapi jika perusahaan terus mengalami krisis kondisi keuangan, ini dapat menyebabkan investor untuk tidak akan menanamkan investasi kepada perusahaan, dan ini akan membuat perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*.

Financial distress adalah keadaan dimana proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Platt dan Patt, 2002). Biasanya *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan. Penyebab *financial distress* adalah karena perusahaan tidak mampu mengelola stabilitas kinerja keuangan perusahaan dimana perusahaan mengalami kegagalan dalam kegiatan

yang dilakukan dan mengakibatkan pendapatan menurun. Hal ini memicu perusahaan mengalami kegiatan beberapa waktu tertentu.

Ditemukannya kesulitan kondisi padazoperasizdan keuangan perusahaan menjadi subjek yang memiliki kerentanan terhadap analisis rasio keuangan (Altman, 2000). Ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penggambaran rasio keuangan menunjukkan keadaan perusahaan dengan laporan posisi keuanagan dengan melakukan perbandingan yang setelahnya dihitung dan dibandingkan dengan rasio yang telah disepakati sesuai dengan standar. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas merupakan suatu kemampuan entitas dalam melakukan pelunasanunasi kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan harta lancernya (Triwahyuningtias :2012). Ratio ini menyangkut kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran hutangnya bila satu saat perusahaan mengalami kebangkrutan atau dibubarkan. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian.

Permasalahan yang terjadi adalah perusahaan yang bergerak di bidang asuransi harus menjaga rasio solvabilitasnya diatas 120%, dan pada 2017 jiwasyara memiliki rasio solvabiliatsnya 123,6%. Ini bearti perusahaan mampu menjaga rasio solv nya,yang sebelumnya sempat turun pada 2016 yaitu 200,15%.(CNBC)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah Rasio memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sector telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ? kemudian tujuan penelitian ini adalah Untukzmengetahui apakah rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

II. LANDASAN TEORI

Financial distress adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi” (Platt HD dan Platt MB 2002). Lalu Brahmna (2007) menyatakan bahwa “suatu perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*satau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger”. Menurut Fahmi (2011), *Financial distress* mempunyai 4 ategori yaitu kategori A (sangat tinggi), kategori B (tinggi), kategori C (sedang), dan kategori D (Rendah).

Salah satu cara untuk memprediksi financial distress hingga kebangkrutan pada perusahaan yaitu dengan menggunakan model *Altman's Z-score* Model Z-Score ini telah berkembang di berbagai negara. Ini merupakan suatu model yang multivariat dari *financial distress* yang sudah

dilakukan pengembangan di berbagai negara. Altman (1983,1984) telah melakukan sebuah percobaan untuk mensurvey model-model yang telah dilakukan pengembangan di berbagai negara yakni USA, German, Japan, Swissterzland, Irland, Australia, Brazil, France, Canda, United Kingdom, dan Netherland. Salahxsatu sebuah masalah yang dapat dibahas adalah apakah adanya keterkaitan rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan oleh semuaxnegara, berikut ini adalah nilai Z-Score yang dikembangkan Altmans, yaitu:

$$Z_i = (1,2X_1)+(1,4X_2)+(3,3X_3)+(0,6X_4)+(1,0X_5)$$

Dimana :

X1 : (Aktiva Lancar-Utang Lancar)/Total Aset

X2 : Laba yang ditahan/Total Aset

X3 : Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 : Nilai Pasar Saham Biasa/Nilai buku total utang

X5 : Total dari Penjualan/Total Aset

Z_i : Nilai Z-Score

Altman setidaknya memiliki 3 kategori yang dapat menjelaskan sebuah perusahaan itu mengalami kebangkrutan di masa mendatang, yaitu :

1. Apabila nilai Z lebih kecil daripada 1,81 ini bearti sedang mengalami distress, pada situasi ini, perusahaan mengalami finansial distress dan memiliki resiko yang tinggi sehingga dapat diperkirakan mengalami kebangkrutan
2. Apabila nilai 1,81 lebih kecil disbanding nilai Z sedangkan Nilai Z lebih kecil dibanding 2,99 ($1,81 < Z < 2,99 = \text{Zone grey atau zona Abu-abu}$), ini bearti perusahaan mengalami finansial distress keadaan sedang, di situasi ini perusahaan dapat ditangani sesuai penanganan yang diberikan oleh manajemen yang bail. Namun jika penanganan ini dirasa tidak tepat atau terlambat ini akan menjadikan perusahaan masuk ke resiko yang tinggi.
3. Apabila nilai Z diatas dari nilai 2,99 bearti perusahaan berada di area aman dari finansial distress, disituasi ini perusahaan sangat kecil untuk terjadinya kebangkrutan.

Berdasarkan Munawir (2007) analisis rasio merupakan sebuah analisis yang dimana menggambarkan antara hubungan antar jumlah melalui penggunaan alat analisis ratio agar dapat memberikan suatu gambaran baik buruknya keadaan suatu perusahaan. Sedangkan Etty dalam Orina (2013) mengungkapkan bahwa analisis ratio merupakan analisis yang digunakan untuk melakukan Analisa antara hubungan dataa finansial dan agar dapat mengetahui hubungan antar pos baik didalam neraca ataupun laporan rugi laba yang dapat digunakan untuk mencari tahu kondisi keuangan.

Adapun tujuan dari sebuah penerpaan analisis rasio dalam laporan keuangan yaitu :

1. Rasio keuangan dapat membantu pihak manajer atau pimpinan dalam memahami informasi dari sebuah laporan keuangan
2. Membiasakan pimpinan dan manajer agar membuat

keputusan untuk sebuah pencapaian dan prospek kedepannya.

Rasio solvabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran terkait tingkat aktiva yang harus dibiayai oleh utang (Kashmir, 2008:113). Definisi menurut Herispon rasio ini menyangkut jaminan, yang mengukur seberapa mampu perusahaan untuk membayar hutangnya apabila suatu saat perusahaan dibubarkan. Atau seberapa jauh perusahaan difinansir oleh pihak luar atau kreditur. Jumlah total hutang yang ada di table neraca akan memberikan hasil besarnya modal suatu pinjaman yang digunakan dalam sebuah operasional perusahaan. Jadi rasio solvabilitas atau leverage adalah sebuah rasio yang dapat dipakai atau dapat untuk mengukur apakah perusahaan mampu untuk membayar sisa hutangnya.

Berdasarkan teori diatas maka dapat diambil sebuah penarikan hipotesis yaitu :
 H1 Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis

Uji asumsi klasik meliputi :

A. Uji Normalitas

		solvabilitas	FD
N		44	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.635398	1.154916
	Std. Deviation	.3889036	.9261471
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.181	.165
	Positive	.181	.165
	Negative	-.078	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.202	1.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111	.183

Sumber : SPSS V17

Sesuai pada table diatas, terlihat bahwa hasil pengujian normalitas menggunakan one sample ks memiliki penyebaran normal dengan kata lain uji normalitas terpenuhi. Hal ini dilihat berdasarkan nilai sig yang diperoleh antar variable yaitu 0,111 dan 0,183. Dimana nilai ini lebih besar disbanding 0,05.

B. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.172	1	4.172	5.356	.026 ^a
	Residual	32.711	42	.779		
	Total	36.883	43			

Sumber : SPSS Versi 17

Berdasarkan hasil diatas , bisa dilihat bahwa nilai dari F-hitung pada table diatas yang diperoleh adalah sebesar

5.356. dari table tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig pada table ANOVA adalah 0,026. Nilai ini masih lebih kecil disbanding nilai probabilitas yaitu 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, ini bearti secara simultan rasio solvabilitas ini memiliki pengaruh terhadap kondisi Finansial distress pada perusahaan sector telekomunikasi pada tahun 2015-2018.

C. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.646	.257		2.514	.016		
	Solvabilitas	.801	.346	.336	2.314	.026	1.000	1.000

Berdasarkan table diatas, nilai t adalah 2.514 dan untuk nilai signifikansi uji adalah 0,026. Nilai signifikansi ini masih lebih kecil dibandingkn dengan nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil dapat diambil keputusan H0 ditolak dan H1 diterima. Ini bearti variable solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *finansial distress* pada perusahaan sector telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2015-2018.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data dan pembahasannya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

V. SARAN

Adapun saran penulis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini dalam aspek teoritis yaitu :

1. Untuk peneliti berikutnya sebaiknya dapat memperbanyak sampel yang diteliti sehingga dapat diperoleh hipotesis yang lebih akurat
2. Peneliti berikutnya sebaiknya menambahkan atau menggantikan variable maupun indicator yang berbeda
3. Peneliti berikutnya sebaiknya melakukan penelitian pada perusahaan lain dengan subsector yang lebih banyak dari penelitian ini, dan juga serta periode penelitian yang lebih Panjang dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brahmana, Rayenda. K. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom. Halaman 1-19.
- [2] Fahmi, Irham, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- [3] Kasmir, 2008, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- [4] S. Munawir, 2007, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- [5] Fahmi, Irham. 2013 *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Harahap, Sofyan Syafri, 2013, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- [7] Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- [8] Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [9] Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- [10] Subramanyam dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Horne, James C. Van dan Sinaga, Marianus, 1994, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Kedua, Edisi Keenam. Erlangga : Jakarta.
- [12] Agnes, Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Hanafi, 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- [14] Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta